

STUDI KOMPARATIF MANAJEMEN PEMBELAJARAN KITAB  
KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-FALAH PUTERA  
BANJARBARU DAN PONDOK PESANTREN  
RAUDHATUL AMIN AMUNTAI

Oleh:

Fityan Indi Rahman  
NIM:09.0212.568

Dosen Pembimbing:

1. PROF. DR. H.A. FAHMY ARIEF, MA.
2. PROF. DR. DRA. HJ. JUAIRIAH, M.PD.



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ANTASARI  
PROGRAM PASCASARJANA  
BANJARMASIN

2012

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Dunia pesantren adalah wilayah yang selalu menarik untuk dikaji, baik dalam konteks kelembagaan, perilaku santri, maupun kehidupan para tokohnya. Banyak tokoh intelektual lahir dari pesantren, tentu bukanlah sebuah kebetulan. Boleh jadi, ini merupakan isyarat bahwa pesantren memiliki “sesuatu” yang patut disimak dan didalami.

Meskipun lembaga pendidikan modern semakin banyak bermunculan, ternyata pesantren tradisional hingga kini masih eksis. Ia merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang sangat diperhitungkan dalam mempersiapkan ulama masa depan, sekaligus sebagai garda terdepan dalam memfilter dampak negatif kehidupan modern. Keberadaannya tidak hanya bertahan, akan tetapi dari masa ke masa kuantitasnya berkembang pesat.

Basis kekuatan eksistensial pesantren tradisional, setidaknya menurut Azyumardi Azra, pada satu pihak terletak pada corak dan paham keislaman masyarakat itu sendiri. Pada pihak lain, basis eksistensial pesantren terletak pula pada integrasi lembaga ini ke dalam struktur-struktur sosial yang ada.

Pondok pesantren sekarang dihadapkan dengan berbagai tuntutan. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah pola pikir manusia

untuk mengikuti kemajuan tersebut. Maka pesantren dituntut untuk bisa menyediakan lembaga pendidikan sesuai keinginan masyarakat.

Malik Fajar memandang bahwa paling tidak tidak ada tiga hal yang menjadi pertimbangan masyarakat sekarang dalam memilih lembaga pendidikan, yaitu: nilai (agama), status sosial, dan cita-cita.<sup>1</sup>

Dalam perkembangannya, untuk menjawab tuntutan era modern yang melingkupinya, banyak pesantren yang menambahkan pengetahuan umum dalam kurikulumnya di samping pelajaran agama yang menjadi ciri khasnya sejak semula. Dewasa ini kurikulum pesantren meliputi empat tipe: *ngaji* (mempelajari kitab kuning), *pengalaman* (pendidikan moral), *sekolah* (pendidikan umum), serta *kursus dan keterampilan*. Empat tipe kurikulum ini mengkombinasi dalam bentuk yang berbeda-beda sehingga menghasilkan berbagai variasi. Dua tipe pertama selalu menjadi bagian dari pendidikan pesantren dan membentuk inti identitasnya. Dua tipe yang terakhir merefleksikan aspek-aspek baru dari identitas pesantren dan pertemuannya dengan kebutuhan masyarakat Indonesia yang berubah-ubah.<sup>2</sup> Menyiasati perubahan, pesantren tidak serta merta melakukan perombakan seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan, sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan. Anggapan sejumlah pesantren bahwa masuknya ilmu pengetahuan umum ke dalam kurikulum pesantren akan berdampak pada

---

<sup>1</sup> H. Kafrawi, *Pembaruan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja dan Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: Cemara Indah, 1978), hlm. 47

<sup>2</sup> Ahmad Maghfurin, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar & IAIN Walisongo, 2002), hlm.148-149

penurunan kualitas kajian kitab kuningnya perlu ditepis. Modifikasi dan improvisasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek *teknis operasional*-nya, bukan *substansi pendidikan* pesantren itu sendiri.

Masa depan pesantren sangat ditentukan oleh faktor manajerial. Pendidikan yang bermutu menjadi motto bagi arus globalisasi. Realitas inilah yang menuntut adanya pengelolaan lembaga pendidikan sesuai tuntutan zaman. Untuk bisa memenuhi tuntutan seperti itu, lembaga pendidikan harus dikelola secara profesional. Allah SWT menjelaskan dalam Alquran surah Al-Shaff (61): 4 yang berbunyi;



Kata “teratur” pada ayat di atas dapat diartikan bahwa Islam dalam melakukan sesuatu hal menghendaki adanya pengelolaan secara profesional dalam suatu lembaga atau organisasi. Nabi SAW bersabda:

إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا<sup>3</sup>

Hadis ini juga mengajarkan bahwa Islam menekankan pentingnya faktor manajerial dalam mewujudkan suatu tujuan yang dikehendaki oleh suatu lembaga.

Aktivitas manajemen lebih menekankan pada upaya untuk menggunakan sumber daya seefisien dan seefektif mungkin. Manajemen pendidikan

<sup>3</sup> Al Bukhari, *Shohih Bukhari*, Juz 1, No.462, Maktabah Syamilah

didefinisikan sebagai perencanaan, pengorganisasian, memimpin, mengendalikan tenaga pendidikan, sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, mencerdaskan kehidupan bangsa.

Ibarat sebuah industri, lembaga pendidikan pesantren itu berusaha mengolah para santri sebagai *in-put* untuk dididik menjadi manusia terdidik sesuai tujuannya sebagai *out-put* dari proses pendidikan. Tuntutan profesionalisme manajerial pesantren bahkan lebih besar dari pengelolaan industri karena pendidikan merupakan sebagian dari kehidupan masyarakat dan juga sebagai dinamisator masyarakat itu sendiri.<sup>4</sup>

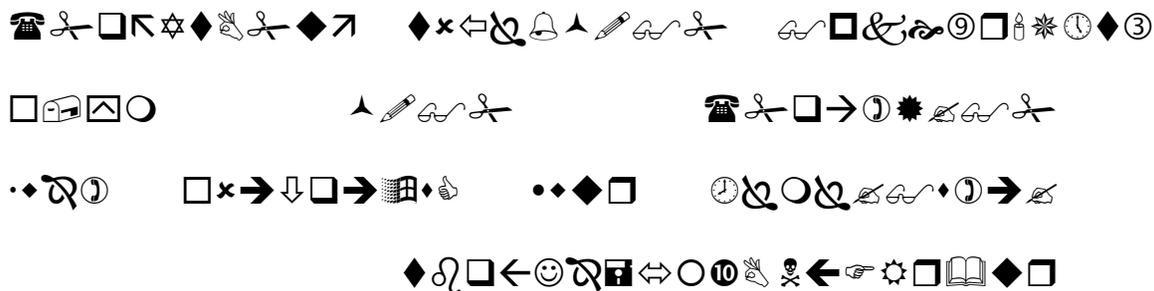
Manajemen pendidikan yang baik akan menghasilkan tingginya kualitas pendidikan Islam. Sebaliknya, jika manajemen tersebut tidak diimplementasikan dengan baik dapat mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan itu sendiri.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di pesantren, kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai prestasi dan transfer ilmu pengetahuan dan moral termasuk kegiatan teknis operasional yang paling penting. Hal ini berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana aktivitas belajar-mengajar dilaksanakan atau dalam istilah pesantren dikenal dengan *ta'lim wa ta'allum*. Setidaknya ada tiga fungsi pokok *ta'lim wa ta'allum* di pesantren. *Pertama*, transmisi ilmu pengetahuan Islam. Pengetahuan Islam dimaksud tentunya tidak hanya meliputi pengetahuan agama, tetapi juga mencakup seluruh pengetahuan yang ada. *Kedua*, pemeliharaan ajaran Islam. *Ketiga*, pembinaan calon-calon ulama.

---

<sup>4</sup> Musthofa Rahman dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 64

Konsep pendidikan Islam adalah rumusan paling unggul jika dibandingkan dengan sejumlah teori pendidikan. Konsep pendidikan Islam bersumber pada ajaran Yang Maha Mengetahui. Hal ini tertuang dalam kitab Alquran yang menjadi dasar utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Allah mengingatkan kepada orang-orang yang beriman agar selalu bertaqwa kepadanya dengan sebenar-benar taqwa. Allah SWT. berfirman dalam surah Ali Imran ayat 102:



Tujuan pendidikan Islam adalah berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu diupayakan sistem pendidikan Islam yang lebih komprehensif. Lembaga pendidikan perlu dikondisikan sedemikian rupa, terutama komponen-komponen yang berhubungan dengan proses pembelajaran. Komponen di sini meliputi tiga hal pokok, yaitu 1. Perencanaan Pembelajaran, 2. Pelaksanaan Pembelajaran, dan 3. Pengembangan Evaluasi.

Abu Ahmadi mengemukakan bahwa proses pembelajaran di dalam pendidikan dihadapkan pada keadaan: Cara penyajian guru, hubungan guru dan

santri, hubungan antarsantri, bahan pelajaran, fasilitas belajar dan mengajar, dan waktu dalam belajar.<sup>5</sup>

Secara teknis, pesantren adalah tempat tinggal santri. Pengertian ini menunjukkan ciri pesantren yang paling penting, yakni sebuah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Artinya, seluruh aktivitas di lingkungan pesantren itu memiliki nilai pendidikan. Pesantren itu merupakan tempat belajar secara lebih mendalam dan lebih lanjut tentang ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari sumber berbahasa Arab serta berdasarkan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.

Pondok Pesantren Al Falah Putera yang terletak di jalan A. Yani Km. 23 Landasan Ulin Banjarbaru merupakan salah satu pesantren di Kalimantan Selatan yang bertipe kombinasi, yaitu pondok pesantren yang sudah menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (MTs, MA, STAI), namun tetap mempertahankan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab kuning atau sistem "ngaji kitab".<sup>6</sup>

Pondok pesantren Raudhatul Amin yang berlokasi di desa Teluk Baru Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan salah satu pesantren bercorak salafiyah yang masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional. Pada perkembangannya, pesantren ini telah menyelenggarakan program paket B yang setara dengan SLTP/ MTs sebagai jawaban atas inspirasi

---

<sup>5</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Pembelajaran*, ( Jakarta: Rineka Cipta,1991), hlm.296

<sup>6</sup> Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003)

nilai-nilai dari masyarakat guna memenuhi tuntutan zaman. Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai belum jelas apakah sudah terlaksana sebagaimana dimaksud.

Kedua Pondok Pesantren tersebut sebagaimana pesantren pada umumnya mempunyai ciri khas yang dimilikinya, yaitu adanya pengasuh pondok pesantren (Kyai), adanya santri yang belajar, adanya mushala, adanya kegiatan belajar mengajar wajib, dan adanya asrama/pondok.

Di antara ciri khas kedua pesantren ini yaitu pengajaran kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan para ulama mazhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab *Gundul* merupakan metode utama yang secara formal diajarkan di pesantren ini. Untuk dapat membacanya santri harus menguasai dulu ilmu alat yaitu nahwu dan sharaf. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam kitab tentang ilmu fiqh, ushul fiqh, hadis, tafsir, tauhid, dan tasawuf. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari beberapa jilid yang tebal.<sup>7</sup>

Alasan mengkomparasi Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin sebagai *setting* penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, karena kedua pesantren ini telah berhasil mendapatkan prestasi nasional dalam Musabaqah Qiraatil Kutub yang diadakan di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru tahun 2008 yang lalu. Di antara prestasi Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru yaitu juara I cabang Lughah pada tingkat Ulya

---

<sup>7</sup> M. Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta:IRD PRESS, 2004), hlm.39

dan juara II cabang Akhlak. Pondok Pesantren Raudhatul Amin yang baru dirintis pada tahun 1998 ini mewakili Kalsel pada tingkat Wustha dan berhasil menjadi juara I cabang tafsir. Prestasi pesantren muda ini sangat menarik untuk dikaji dengan menelusuri proses pembelajaran kitab kuningnya. *Kedua*, Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru merupakan salah satu pesantren yang cukup diminati oleh masyarakat, terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah santri dari tahun ke tahun. Pesantren yang berdiri pada tahun 1975 ini pada mulanya hanya mempunyai 29 orang santri. Pada tahun 1990 jumlah santri mencapai 745 orang dan pada tahun 2010 sudah mencapai 1332 orang.<sup>8</sup> Adapun Pondok Pesantren Raudhatul Amin yang jumlah santri pada awal berdirinya hanya 2 orang juga semakin meningkat.<sup>9</sup> Pada tahun 2004 jumlah santri mencapai 46 orang dan pada tahun 2010 sudah mempunyai 155 santri.<sup>10</sup> Di samping itu pesantren ini juga masih memegang kuat mata rantai keilmuan dengan pewarisan sanad kitab yang diperoleh jika telah menyelesaikan pembelajaran suatu kitab. *Ketiga*, Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru merupakan salah satu pesantren yang telah menerapkan kurikulum ganda dalam pembelajarannya, yaitu pada pagi harinya diselenggarakan Madrasah Diniyah dengan kurikulum pondok atau pembelajaran kitab kuning dan sore harinya diselenggarakan pendidikan tingkat Tsanawiyah dan Aliyah dengan kurikulum Kementerian Agama. Adapun Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai yang baru saja berdiri juga telah

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Drs. Radiannoor, Kepala Tata Usaha Pondok Pesantren Al Falah Putera, pada hari Ahad, 30 Januari 2011, jam 10.00 di Banjarbaru

<sup>9</sup> PP Raudhatul Amin, *Selayang Pandang Pondok Pesantren Salafiyah Raudhatul Amin*, (Teluk Baru: PP Raudhatul Amin, tt), hlm.5

<sup>10</sup> Wawancara dengan Ahmad Sayuti, Staf Pengajar Pondok Pesantren Raudhatul Amin, pada hari Selasa, 1 Februari 2011

membuka program Paket B yang setara dengan SLTP/MTs. *Keempat*, kedua pesantren ini mempunyai pengaruh yang besar dalam melakukan kontrol sosial keagamaan terhadap masyarakat setempat dan telah banyak memberikan kontribusi bagi peningkatan sumber daya manusia di daerahnya masing-masing. Hampir seluruh ustadz senior Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru mendirikan majelis taklim untuk masyarakat selain jadwal mengajar di pesantren. Mereka juga setiap tahun mendapat kepercayaan dari pemerintah sebagai tim pembimbing dan pemandu ibadah haji daerah.<sup>11</sup> Pada tahun 1995, Pondok Pesantren Al Falah Banjarbaru memperoleh *mu'adalah* (persamaan) dari Universitas Al Azhar Cairo Mesir, sehingga alumni Pondok Pesantren Al Falah dapat langsung diterima kuliah di Perguruan Tinggi Islam tertua di dunia itu. Kiprah ribuan alumni Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru sejak berdiri sampai sekarang cukup dominan. Banyak alumninya yang menjadi pemimpin di masyarakat, baik di pemerintahan, kalangan akademisi maupun pada masyarakat umum.<sup>12</sup> Adapun Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai yang tidak memungut SPP bagi santrinya ini, keberadaannya sangat membantu peningkatan sumber daya manusia di daerah setempat, terutama kalangan masyarakat ekonomi ke bawah. Pesantren ini telah meluluskan lebih 50 orang santri tingkat Ulya.<sup>13</sup> *Kelima*, sepengetahuan penulis, belum pernah diadakan penelitian yang sama tentang studi komparatif manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok

---

<sup>11</sup> Yayasan Pondok Pesantren Al Falah, *Buletin Al Falah*, Pondok Pesantren Al Falah, Banjarbaru, 2008, hlm.85

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm.8

<sup>13</sup> Wawancara dengan Ahmad Sayuti, Staf Pengajar Pondok Pesantren Raudhatul Amin, pada hari Selasa, 1 Februari 2011

Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai. Selanjutnya akan digali data dan bahan informasi yang terkait dengan proses pembelajaran di kedua Pondok Pesantren tersebut. Data dan informasi tersebut akan digunakan untuk menyusun sebuah tesis dengan judul:

“Studi Komparatif Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi fokus penelitian ini ialah proses manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai yang secara garis besar mencakup:

1. Proses perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai;
2. Proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai;
3. Proses pengevaluasian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai.

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan di atas, tulisan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui proses perencanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai;
2. Mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai;
3. Mengetahui proses pengevaluasian pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang manajemen pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai. Adapun manfaat hasil penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.

##### **1. Secara Teoretis**

Temuan-temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan pembelajaran kitab kuning terutama dalam bidang manajemen pendidikan Islam.

##### **2. Secara Praktis**

- a. Bagi Kementerian Agama sebagai pengambil kebijakan pendidikan agama dapat memberikan kontribusi positif bagi perbaikan mutu pesantren dengan

lebih banyak memberikan perhatian dan membantu kelancaran pendidikan di pesantren.

- b. Bagi pimpinan pondok pesantren hasil penelitian ini dapat jadi masukan untuk memotivasi para guru mengenai manajemen pembelajaran.
- c. Sebagai bahan acuan bagi peneliti lain yang berminat terhadap masalah yang sama.

#### **E. Pengertian Istilah dan Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap judul tesis maka akan dijelaskan beberapa istilah sebagai berikut:

1. Studi Komparatif diambil dari kata studi dan komparatif. Dalam kamus Umum Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa studi ialah kajian, telaah, penelitian yang bersifat ilmiah. Komparatif ialah sesuatu yang bersifat perbandingan atau menyatakan perbandingan. Dengan demikian, studi komparatif ialah proses kajian terhadap penelitian ilmiah dengan melakukan suatu perbandingan.
2. Manajemen adalah suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerjasama anggota untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pembelajaran adalah suatu upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik.<sup>14</sup> Manajemen pembelajaran yang dimaksudkan di sini adalah proses pengelolaan, pembinaan, pelaksanaan dan sebagainya yang berhubungan dengan proses penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung di Pondok

---

<sup>14</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 61

Pesantren Al Falah Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai.

3. Kitab Kuning adalah buku pelajaran beraksara Arab tanpa harakat atau baris yang diajarkan di pesantren. Kitab kuning yang dimaksudkan di sini ialah kitab pelajaran agama berbahasa Arab tanpa harakat yang meliputi kitab tafsir, hadis, fiqh, tauhid, dan tasawuf.

#### **F. Penelitian Terdahulu**

Kajian tentang pendidikan pesantren sebenarnya telah banyak dilakukan oleh para pakar dan peneliti pendidikan yang hasilnya telah dituangkan secara ilmiah, berupa buku, hasil penelitian, maupun lainnya yang banyak beredar di masyarakat, seperti berikut ini.

1. Dr. H. Husnul Yaqin, M.Ed. dalam bukunya yang berjudul “Sistem Pendidikan Pesantren di Kalimantan Selatan”. Hasil penelitiannya terhadap Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus, dan Pesantren Al Falah Banjarbaru, mengemukakan adanya pandangan terbuka pondok pesantren di Kalimantan Selatan terhadap model kurikulum yang ditawarkan pemerintah. Beliau juga memaparkan sistem pendidikan pesantren di Kalimantan Selatan secara komprehensif.
2. Tesis “Dinamika Pondok Pesantren Al Falah Landasan Ulin Kota Banjarbaru” oleh Mohamad Nursalim Azmi. Dalam tesis ini penulisnya memandang secara komprehensif dinamika pesantren Al Falah Banjarbaru.

3. Tesis yang disusun oleh H. Rustam Nawawi yang berjudul “Manajemen Pembelajaran Guru Pendidikan Agama pada SMP Islam Terpadu Qardhan Hasana Banjarbaru”. Dalam tesis ini penulisnya mendeskripsikan manajemen pembelajaran yang dilakukan guru bidang studi agama di sekolah tersebut.
4. Tesis H Ahmad Gazali yang berjudul “Dinamika Pembelajaran Pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin” tahun 2004. Dalam tesis ini penulisnya mengemukakan secara komprehensif tentang dinamika pembelajaran pada Pondok Pesantren Al-Istiqamah Banjarmasin.

Berdasarkan hasil kajian dari beberapa penelitian tersebut di atas, belum ada yang membahas tentang studi komparatif manajemen pembelajaran kitab kuning pada pondok pesantren, sehingga tema penelitian ini sangat memungkinkan secara akademik untuk diteliti lebih lanjut.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan yang berisi; Latar Belakang, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Operasional, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Kajian Pustaka yang berisi; Pengertian dan Fungsi Manajemen Pembelajaran, Pengertian Pondok Pesantren dan Kitab Kuning, Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren, dan Upaya Kontekstualisasi Kitab Kuning, dan Kerangka Penelitian

Bab III Metode Penelitian, berisi: Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pengecekan Keabsahan Data.

Bab IV Paparan Data Penelitian berisi; Deskripsi Hasil Penelitian dan Studi Komparatif Manajemen Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Falah Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai

BAB V Pembahasan, berisi; Perencanaan, Pelaksanaan, dan Pengevaluasian Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al Falah Putera Banjarbaru dan Pondok Pesantren Raudhatul Amin Amuntai.

Bab V Penutup, berisi; Simpulan dan Rekomendasi.

